



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

**PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
TERHADAP KREATIVITAS KEAGAMAAN
SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH
(MTs) AGAMA ISLAM MERTAPADA
KECAMATAN ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati



Oleh :

SITI MASITOH

NIM : 58410366

**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI
CIREBON
2013 M / 1434 H**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ABSTRAK

SITI MASITOH (58410366)"Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kreativitas Keagamaan Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon"

Pendidikan bidang studi Akidah Akhlak pada dasarnya membentuk pengembangan kreativitas keagamaan siswa dan membentuk perilaku siswa yang baik dan terpuji. Yaitu untuk mewujudkan manusia yang memiliki kreativitas dalam bidang keagamaan. Tapi pada kenyataan yang ada dilapangan peserta didik masih belum memiliki kreativitas keagamaan yang maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran Akidah Akhlak, kreativitas keagamaan siswa setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap kreativitas keagamaan siswa setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk sosial, harus mempunyai ide, bakat, dan kreativitas, terutama tentang keagamaan sehingga manusia itu mampu mengembangkan minat dan bakatnya yang mampu memberikan suatu manfaat bagi masyarakat dan dirinya.

Pengumpulan dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penyebaran angket, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu menganalisis data kualitatif dengan pendekatan logika, dan data kuantitatif dengan cara diolah secara statistic dengan rumus prosentase dan product moment.

Kesimpulan penelitian, bahwa berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat disimpulkan bahwa Proses Pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Agama Islam Mertapada Kec. Astanajapura Kab. Cirebon dalam hal kategori baik dengan skor terbesar 78,27% karena berada pada rentangan prosentase keberpengaruhan 76% - 100%. Kreativitas keagamaan siswa kelas VII di MTs Agama Islam Mertapada Kec. Astanajapura Kab. Cirebon dengan indikasi dinilai dalam kategori baik 88,78%. Dengan kata lain kreativitas keagamaan siswa kelas VIII banyak dipengaruhi kebiasaan dan adat istiadat masyarakat sekitar. Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kreativitas Keagamaan Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan koefisien dengan nilai 0,64 yang berada pada rentangan 0,40 – 0,70.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : **“Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Kreativitas Keagamaan Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon”**, oleh Siti Masitoh NIM : 58410366, telah diujikan dalam sidang munaqosyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Jumat, 08 Maret 2013 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati.

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Drs. H. Suteja, M.Ag NIP. 19630305 199903 1 001	20 April 2013	
Sekretaris Jurusan Akhmad Affandi, M.Ag NIP. 19721214 200312 1 003	20 APRIL 2013	
Penguji I, Drs. H. Suteja, M.Ag NIP. 19630305 199903 1 001	20 April 2013	
Penguji II, Dr. H. Wawan A Ridwan, M.Ag NIP. 19680119 199503 1 001	10 April 2013	
Pembimbing I, Dra. Hj. Sofiatullacliyah, M.Ag NIP. 19511020 198503 2 001	20 April 2013	
Pembimbing II, Akhmad Affandi, M.Ag NIP. 19721214 200312 1 003	20 APRIL 2013	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Saefudin Zuhri, M.Ag
NIP. 19710302 199803 1 002





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kerangka Pemikiran.....	7
E. Langkah-Langkah Penelitian.....	12
F. Hipotesis.....	18
BAB II PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN KRERIVITAS KEAGAMAAN	
A. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs).....	19
1. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak.....	24
2. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Akidah Akhlak.....	25
3. Metode Pembelajaran.....	26
B. Tingkatan Kreativitas Keagamaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.....	27
1. Tingkat Kreativitas Keagamaan.....	27
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberagamaan.....	31
3. Indikator Kreativitas Keagamaan.....	34
C. Pembelajaran sebagai Usaha Meningkatkan Kreativitas Keagamaan.....	36



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

BAB III	DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN	
	A. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.....	39
	B. Keadaan Guru dan Siswa.....	46
	C. Kurikulum Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Proses Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.....	50
BAB IV	ANALISIS HASIL PENELITIAN	
	A. Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.....	56
	B. Tingkatan Kreativitas Keagamaan Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.....	68
	C. Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pengaruhnya terhadap Kreativitas Keagamaan Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.....	84
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	89
	B. Saran-Saran.....	91
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dirasakan menjadi hal yang penting bagi masyarakat Indonesia guna menopang kemajuan zaman yang terlampau pesat setiap harinya. Dimana pendidikan yang dimaksud pada dasarnya identik dengan pemberian pengetahuan, keterampilan suatu bentuk pendewasaan. Pendidikan ini merupakan proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dilakukan melalui pendidikan formal, non formal serta keluarga. Pendidikan ini diselenggarakan oleh pendidik seperti guru sekolah, kiai dalam lingkungan keagamaan, pemimpin asrama dan sebagainya. Pendidikan juga merupakan suatu prosedur yang tersusun secara rapih serta berupa lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi satu dengan lainnya seperti antara guru dan siswa.

Didalam pendidikan tentunya terdapat proses belajar. Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa (Syah, 2010:113). Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di madrasah yang di

dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen- komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: Guru, Isi atau materi pelajaran, dan Siswa

Interaksi antara ketiga komponen utama itu melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan panataan lingkungan tempat belajar, sehingga terciptanya situasi belajar- mengajar yang memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis dan dinamis diantara guru dan siswa. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar tersebut dapat membuka komunikasi aktif serta dapat mengetahui peran, fungsi dan tujuan masing-masing dalam membentuk kreativitas peserta didik.

Suatu keberhasilan proses pembelajaran merupakan muara dari seluruh kreativitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, sehingga dapat diartikan, apapun bentuk kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi ajar, berbagai pendekatan yang dilakukannya, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan demi tercapainya keberhasilan belajar siswa. Meskipun guru secara sungguh- sungguh telah berupaya merancang sedemikian rupa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis sehingga guru perlu secara terus menerus mencermati perubahan- perubahan kreativitas yang terjadi pada peserta didik di kelas.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Berhasil tidaknya upaya guru bidang studi Akidah Akhlak dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik para peserta didik, baik dalam pencapaian pembelajaran Akidah Akhlak maupun dari segi prilakunya (akhlaknya).(Oemar Hamalik, 1990:117-123).

Menurut M. Ngalim Purwanto, (1994:11), Bahwa pendidikan adalah “Sebagai pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat”.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam hal ini ilmu pengetahuan, kreativitas, dan ilmu lainnya.Oleh karena itu anak dikirim ke madrasah yang merupakan lanjutan pendidikan dari keluarga. Dengan demikian terbentuklah hubungan dalam kedua lingkungan yaitu rumah dan madrasah yang mempunyai objek dan tujuan yang sama yaitu memberikan pendidikan serta kreativitas untuk peserta didik. (Zakiah Derajat, 1992:76).

Pendidikan di Indonesia memerlukan perhatian yang sangat serius, baik dari lembaga Pendidikan swasta maupun negeri, pemerintah masyarakat dan seluruh lembaga lainnya untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan, terlebih di era otonomi saat ini, kegiatan peningkatan kualitas pendidikan dan kreativitas harus dilaksanakan secara terencana, terprogram, dan berkesinambungan oleh seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan (Hasbullah, 2005:174)



Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya; kepada peserta didik.(EvansJames R, 1991:65).

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kreativitas yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu serta memupuk bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Dulu orang biasanya mengartikan “anak yang berkreativitas” sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun, sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya intelegensi melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi. Kreativitas atau daya cipta memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya.(Basuki Heru, 2006:107).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dari pengamatan awal di kelas VIII MTs Agama Islam Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, penulis melihat kreativitaspeserta didik diantaranya: diadakannya organisai marsing band, pramuka, patrol keamanan sekolah(PKS), khasidahan dan istigosha yang dilakukan para peserta didik dan guru-guru yang ada disana yang dilakukan setiap hari besar keagamaan serta melakukan do'a bersama ketika proses pembelajaran akan dimulai yang dilakukan setiap hari.

Bertitik tolak belakang dari hal yang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *“Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kreativitas Keagamaan Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.”*

B. Perumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah dalam penelitin ini, maka dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap kreativitas keagamaan siswa.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini digunakan pendekatan empirik atau lapangan, yaitu penelitian dalam wujudnya yang realistik (nyata).

c. Jenis Masalah



Jenis masalah yang akan dibahas dalam sekripsi ini adalah untuk mencari tahu Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kreativitas Keagamaan Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kreativitas Keagamaan Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Kreativitas Keagamaan Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana hubungan pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Kreativits Keagamaan Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah



(MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tentang proses pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon
2. Mengetahui tentang kreativitas keagamaan Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap kreativitas keagamaan Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Dasar Akidah Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok yang mengajarkan kepada mereka bahwa Allah SWT itu Maha Esa, sebelum Nabi Muhammad ada para Nabi yang diutus kepada umatnya masing-masing membawa kitab suci sebagai wahyu dari Allah serta pokok-pokok ke imanan. (Zakiah Derajat, 1999:19).

Menurut Abdullah Azzam, 1993:17 "Akidah adalah iman dan semua rukun-rukunnya yang iman".



Dari segi etimologi Akhlak berasal dari kata bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari al-khuluq yang sama artinya dengan karakter atau budi pekerti yang bisa diartikan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa yang menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbulah berbagai macam prilaku. (Asmaran, 1994:3).

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang, dari sifat yang ada itu akan terpancar sifat jujur, sabar, kasih sayang, pemaarah, iri, dan dengki.

Didalam hadis riwayat Ahmad dan Baihaqy. Rasulullah SAW bersabda :

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.” (Zahrudin AR, 2004:43).

Mata pelajaran Akidah Akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Agama Islam yang memberikan bimbingan peserta didik agar memahami, menghayati, dan menyakini kebenaran Agama Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan kesabaran dan penuh tanggungjawab melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran



Agama Islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari (Tim Penulis DEPAG, 1999:6).

Jika dikaitan dengan kata islami, maka berbentuk Akhlak Islam adalah berbentuk Akhlak Islami yang bisa diartikan perbuatan, yang dilakukan dengan mudah, mendarah daging dan berdasarkan pada ajaran Islam, Akhlak Islami bersifat universal. (Abudin Nata, 2003:147).

Mata Pelajaran Akidah Akhlak merupakan sumber utama ajaran islam, karena keimanan merupakan akar atau pokok agama, Akhlak bertitik tolak dari Akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah yang merupakan dari sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan makhluk lainnya.

Menurut Zahrudin AR, (2004:7) menyatakan bahwa :Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari Akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat yaitu :

1. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan yang indah dan lain sebagainya.



Kreativitaskeagamaanadalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda sifatnya masih gagasan atau sudah diekspresikan dalam bentuk suatu karya dalam hal ini keagamaan. Karya di sini tidak hanya bentuk suatu benda tapi dapat juga berupa berpaduan warna, detail.

Di samping itu pemikiran berbeda namun masih dapat diterangkan dengan penalaran atau logika juga disebut Kreativitas.Ide-ide yang cemerlang atau kecerdasan yang tinggi disebut juga sebagai kreativitas.Kreativitas keagamaan sifatnya bawaan namun berkembangnya butuh adanya kesempatan dari lingkungan atau butuh pengetahuan yang banyak tentang segalanya dalam hal ini yang berkaitan yang ada dari lingkungan.Kreativitas keagamaan adalah kegiatan otak yang teratur, komperehensif, dan imajinatif menuju suatu hasil yang orisinil sehingga inovatif dari pada sekedar reproduktif.Kreativitas adalah lawan dari tingkah laku.

Lingkungan dan budaya tradisional seringkali menjadi penghambat utama bagi lahirnya kreativitas keagamaan. Misalnya: kurangnya wawasan dan penguasaan pengetahuan keagamaan yang terbatas, tradisi turun temurun yang mengajarkan bahwa seorang anak harus selalu patuh akan menghambat kreativitas berpikir anak, pimpinan yang bersifat otoriter tidak memberi kesempatan kepada anak buahnya untuk berbeda pendapat, penolakan lingkungan atas ide kreatif yang dimunculkan akan mematikan semangat orang untuk menemukan terobosan baru, suasana hati yang sedang gundah atau panas akan ikut menutup lahirnya ide baru, demikian



pula ancaman atau tekanan dari pihak lain dapat membuyarkan gagasan-gagasan baru.

Proses berpikir kreatif akan menghasilkan ide-ide kreatif, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi model baru dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan atau memecahkan permasalahan. Namun demikian, ternyata tidaklah mudah untuk memunculkan ide sebagai penyaluran hasil berpikir kreatif tersebut. Hal ini membutuhkan keberanian untuk mengungkapkan gagasan baru, yang kemungkinan berbeda dari keyakinan dan kebiasaan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, guru mempunyai kewajiban untuk mengangkat kesadaran siswa akan pentingnya penguasaan kompetensi, dan menumbuhkan motivasi untuk berani menampilkan kompetensinya.

Di antara sekian banyak kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan menganalisis masalah. Hal ini tentu saja harus diawali oleh kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Sehubungan dengan tuntutan di atas, maka harus diawali oleh semangat dan motivasi guru untuk mengembangkan kreativitasnya, baik menyangkut perluasan wawasan pengetahuan dan substansi keilmuan, maupun dalam hal memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang dapat mendorong kreativitas siswanya. Namun, guru tidak boleh mengesampingkan pemahamannya terhadap konsep-konsep dasar dalam pembelajaran. (Evans James R, 1991:136).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk menggambarkan atau melaksanakan gejala-gejala atau fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data teoritik dan sumber data empirik.

a. Sumber data teoritik

Sumber data teoritik merupakan sumber data yang memberikan informasi-informasi yang diperoleh dari buku, hasil penelitian, surat kabar, dan sebagainya untuk menggali teori dasar yang ditemukan oleh para ahli.

b. Sumber Data empiric

Sumber data empiric merupakan sumber informasi yang diperoleh dengan cara observasi langsung ke objek penelitian.

3. Populasi dan Sample

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:102) populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian, yaitu jumlah orang secara kuantitas untuk dimintai keterangan sesuai dengan permasalahan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas VIII



Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon 132 orang, siswa laki-laki 86 siswa dan jumlah siswa perempuan 46 siswi.

b. Sampel

Dalam penarikan sampel, penulis mendasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002:107) yang menyatakan bahwa:

“Apabila objeknya kurang dari 100%, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah objeknya lebih besar dari 100 siswa dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi”. Karena populasi dari penelitian ini kurang dari 100 siswa maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 26 siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam yang berlangsung di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
- b. Wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan jalan Tanya jawab yang akan dilaksanakan baik dengan kepala madrasah, guru agama maupun dengan para pegawai tata usaha guna mencari keterangan-keterangan mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.



- c. Angket, yaitu mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarikan kepada peserta didik kelas VIII Madrasah Tsanwiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.
- d. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data Madrasah melalui pegawai tata usaha di Madrasah tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.guna mencari keterangan-keterangan mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu melakukan analisis didasarkan pada data yang sudah ada. Dalam analisa data ini penulis menggunakan prosentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = prosentase

F = frekuensi

N = jumlah responden

100% = Bilangan tetap (Moh. Ali, 1987:184)

a. Uji Korelasi

Untuk mengetahui hubungan tersebut maka penulis menggunakan rumus korelasi product moment yaitu :



$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks korelasi

N = number of cases

X = jumlah skor X

Y = jumlah skor Y

Untuk mengetahui besar kecilnya korelasi dengan menggunakan skala konservatif sebagai berikut :

0,00 – 0,20 = korelasi yang rendah sekali

0,20 – 0,40 = korelasi yang rendah

0,40 – 0,70 = korelasi yang sedang

0,70 – 0,90 = korelasi yang tinggi

0,90 – 1,00 = korelasi yang sangat tinggi

(Winarno Surkhmad, 1985:302)

b. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis apakah terdapat hubungan variabel X (pembelajaran akidah akhlak) dengan variabel Y (kreativitas siswa) dilakukan suatu pengujian hipotesis yang dijabarkan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut :



Ha : terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak dengan kreativitas keagamaan siswa.

Ho : tidak terdapat hubungan antara pembelajaran akidah akhlak dengan kreativitas keagamaan siswa.

Dengan ketentuan :

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ Ho ditolak dengan demikian Ha diterima

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ Ho diterima dengan demikian Ha ditolak

Sebelum pada perhitungan koreksi digunakan bobot nilai pada jawaban angket dari 23 responden, yaitu :

- a. Alternatif jawaban a (baik) skor : 3
- b. Alternatif jawaban b (baik) skor : 2
- c. Alternatif jawaban c (baik) skor : 1

c. Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas instrument penelitian penulis melakukan analisis tiap butir soal tes, dengan menggunakan rumus produk moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

N = jumlah siswa uji coba

$\sum X$ = jumlah seluruh soal no 1

$\sum Y$ = jumlah pangkat seluruh skor x

$\sum X^2$ = jumlah pangkat skor x



ΣY^2 = jumlah pangkat skor x dan y

ΣXY = jumlah kuadrat skor x

Nilai r_{xy} diartikan sebagai koefisien validitas sehingga interpretasi yang lebih rinci mengenai nilai r_{xy} ini terbagi dalam kategori-kategori seperti yang dikemukakan oleh Guilford (Erman Suherman dan Yaya S. Kusumah, 1990:147) sebagai berikut :

Denagan nilai interprestsi terhadap r_{xy} dari hasil perhitungan dengan keterangan :

0,80 < $r_{xy} \leq 1,00$ validitas sangat tinggi

0,60 < $r_{xy} \leq 0,80$ validitas tinggi

0,40 < $r_{xy} \leq 0,60$ validitas sedang

0,20 < $r_{xy} \leq 0,40$ validitas rendah

0,00 < $r_{xy} \leq 0,20$ validitas sangat rendah

$r_{xy} \leq 0,20$ validitas sangat rendah

d. Uji Reabilitas

Untuk menguji realibilitas instrument angket digunakan rumus alpa, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\Sigma \sigma t^2} \right]$$

Dimana :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal



$$\Sigma\sigma b^2 = \text{Jumlah varians butir}$$

$$\Sigma\sigma t^2 = \text{Varians total (Arikunto, 2002:171)}$$

e. Uji Koefisien Determinasi

untuk menentukan berapa kuatnya hubungan antara pembelajaran akidah akhlak dengan kreativitas siswa digunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

r^2 = hasil koefisien korelasi product moment

100% = Bilangan tetap (Subana dkk, 2000:137)

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara terhadap suatu permasalahan untuk menentukan hipotesis penelitian dengan ketentuan hipotesa alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_o).

Hipotesis kajian ini adalah :

H_a : Ada atau terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak dengan kreativitas keagamaan siswa kelas VIII.

H_o : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak dengan kreativitas keagamaan siswa kelas VIII.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB II

PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN KREATIVITAS KEAGAMAAN SISWA

A. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Akidah menurut Wahid, (2009:2-3). Adalah pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim, dan memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus di pegang teguh oleh kaum muslimin. Akidah islam memiliki tujuan yang sangat mulia dan sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama kaum muslimin. Kemudian Akidah Islam terdapat dalam pokok-pokok ajarannya yang sangat relevan terhadap kebutuhan rohani manusia, sebab manusia dilahirkan dengan membawa dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan rohani. Keduanya memiliki kebutuhan masing-masing agar dapat berkembang secara sehat dan normal.

Akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak menurut Zainuddin, (2005:99). Maka ia akan mewarnai kehidupannya sehari-hari, karena terpengaruh akan semua pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya, yaitu Allah yang Maha Esa sang pencipta. sehingga merasa takut berbuat kecuai yang baik-baik dan semakin matang perasaan ketuhanan-nya, semakin baik pula prilakunya. Jadi, penanaman Akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran.

Akidah menurut syara ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang di sebut dalam Al-Qur'an dan Hadits shahih yang berhubungan dengan tiga sendi akidah Islamiyah, ialah:

1. Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-nama Nya yang baik dan segala pekerjaa-Nya.
2. Kenabian, meliputi sifat-sifat Nabi, keterampilan mereka dalam menyampaikan risalah, beriman tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka serta beriman kepada kitab-kitab mereka.
3. Alam kebangkitan, yang meliputi :
 - a. Alam rohani, membahas alam yang tidak dapat dilihat oleh mata.
 - b. Alam barzah, membahas tentang kehidupan di alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat.
 - c. Kehidupan di alam akherat, meliputi tanda-tanda kiamat huru-hara, dan pembalasan amal perbuatan (Mahmud yunus, 2004:115).

Akidah berarti pula keimanan, yang menurut Abdullah Azzam, (1993:17). Terdiri dari tiga unsur yaitu :

1. Perkataan dengan lisan
2. Pembenaran dengan hati, dan
3. Pengalaman dengan anggota badan.

Hal tersebut sesuai dengan ucapan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, beliau mengatakan iman ialah ucapan dengan lidah, berhubungan dengan hati, dan amalan dari anggota badan (Yunan N asution, 2004:137).

Menurut Asmaran, (2004:98). Mengemukakan beberapa pengaruh kalimat *tauhid* dalam kehidupan manusia di antaranya:

1. Manusia percaya bahwa kalimat tauhid ini tidak mungkin berpandangan sempit dan berakal pendek.
2. Keimanan ini mengangkat manusia kederajat yang paling tinggi dalam harkatnya sebagai manusia.
3. Keimanan melahirkan kesederhanaan dan kesejateraan.



Iman adalah rasa, bukan pengertian, iman yang sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya, rasa selalu melihat Allah dan selalu di lihat Allah. Kondisi seperti ini sama sekali tidak bisa diterangkan dan difahami dengan akal yang ada dikepala. Pengajaran agama selama ini kebanyakan mengisi pengertian hasilnya ialah siswa mengerti bahwa Tuhan itu Maha Mengetahui, tetapi tetap saja mereka berani berbohong. Siswa tahu iman, tetapi mereka belum beriman. Ini tragedy pendidikan agama di Madrasah. Memang, kunci pendidikan agama itu adalah pendidikan agar anak didik itu beriman. Berarti membina hatinya, bukan membina mati-matian akalnya. (Ahmad Tafsir, 2008:188).

Untuk itu, kurikulum yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam mertapada kec.Astanajapura kab. Cirebon sudah semestinya memberi kesempatan pada guru seluas-luasnya untuk berkreaitivitas dalam hal ini tentang keagamaan dan berinovasi dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta didik. Guru Akidah Akhlak tidak hanya mentransfer pengetahuan teoritis kepada peserta didik,akan tetapi sudah seharusnya mendukung kreativitas peserta didik. Tapi yang paling penting adalah bagaimana guru Akidah Akhlak dapat memotivasi dan membimbing para peserta didik agar berkompeten dibidaang mata pelajaran yang diasuhnya.

Tujuan keimanan (akidah) menurut Zainuddin, (2005:101). Adalah manifestasi amal perbuatan amal yang nyata, dengan menjadikan hidup dan kehidupan di dunia ini sebagai bernilai ibadah, bertakwa yang sebenarnya dan



berakhlak mulia dalam rangka mendapatkan hidayah dan ridho dari Allah SWT. Oleh karena itu, iman adalah yang pertama dan utama dalam ajara Islam mesti tertanam oleh setiap individu, sehingga pembelajaran keimanan merupakan fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek dari pembelajaran lainnya serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami dan mendalami serta menyelidiki islam, menghayati dan mengamalkannya harus berlandaskan iman yang kuat bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mooderen pun harus berlandaskan dan dikendalikan dengan keimanan.

Adapun mengenai pendidikan akhlak, halnya sama saja dengan pendidikan keimanan. Bahkan kunci pendidikan Akhlak itu ada pada keberhasilan pendidikan keimanan. Cara melakukan pendidikan Akhlak sama dengan pelaksanaan pendidikan keimanan. (Zainuddin, 2005:102).

Sedangkan menurut Moh.Ardani, (2005:29). Pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Ibnu Maskawaih

Bahwa Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.

b. Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya akan lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan



baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara, maka ia disebut Akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka disebut Akhlak yang buruk.

c. Ahmad Amin

Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, maksudnya kehendak itu bila membiasakan sesuatu kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Menurut Ahmad Yamin kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama Akhlak. (Zahrudin. AR, 2004: 4-5).

Dalam melakukan setiap sikap dan tingkah lakunya seorang membutuhkan pendorong. Setiap sikap, tindakan maupun perbuatan seseorang sangat ditentukan oleh motivasinya. Dalam pandangan Islam yang menjadi pendorong yang lebih kuat untuk melakukan perbuatan yang baik adalah akidah, iman yang ikhlas, dan berkerja keras. Iman itu sebagai motivasi dan kekuatan penggerak yang paling ampuh dalam pribadi yang membuat seseorang tidak dapat berdiam diri dari melakukan kegiatan kebajikan dan amal sholeh. (Zahrudin AR, 2004:52).

Penanam Akhlak tersebut bisa dilakukan, salah satunya melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dengan demikian, parasiswa mempunyai dasar yang bisa dijadikan pedoman



dalam melakukan setiap perbuatan dan tingkah lakunya. Untuk itu, bidang studi Akidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting sebagai pedoman dan tingkah laku siswa.

1. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Masan, (2009:70). Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang Akidah dan Akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan menengah.



2. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Ibrahim, (2007:90). Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek Akidah terdiri atas dasar dan tujuan Akidah Islam, sifat-sifat Allah, Al-Asma al-Husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha dan Qadar
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadlu', husnudz dzon, tasamuh dan ta'awun berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
- c. Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, ananiah, putus asa, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah.

Sebagaimana diuraikan diatas maka Akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua yaitu: Akhlak terpuji dan Akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan Akhlak terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-berbuatan buruk maka itu Akhlak yang tercela.

Penanaman Akhlak tersebut bisa dilakukan, salah satunya melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs)



Agama Islam Mertapada. Dengan demikian para peserta didik mempunyai dasar yang bisa dijadikan pedoman dalam melakukan perbuatan. Untuk itu, bidang studi Akidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Agama Islam Mertapada mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting sebagai pedoman perbuatan peserta didik.

3. Metode Pembelajaran

Mengingat pentingnya proses pembelajaran siswa tersebut maka di sekolah perlu disusun suatu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan suatu pelajaran. Strategi tersebut diantaranya meliputi pemilihan metode atau model pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang saat ini sedang berkembang ialah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran keagamaan melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran (Ratnaningsih, 2003: 17).

Selain itu juga di Madrasah Tsanawiyah (MTs) menggunakan metode ceramah. Metode ceramah atau disebut juga metode mauidzah khasanah merupakan metode pembelajaran yang sangat populer dikalangan para pendidik Agama Islam. metode ini menekankan pada pemberian informasi kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora sehingga



peerta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan guru.

(Ahmad Munjin Nasih, 2009:49).

B. Tingkatan Kreativitas Keagamaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

1. Tingkat Kreativitas Keagamaan

Pengertian tingkat kreativitas keagamaan disini adalah mengandung pengertian bahwa sampai dimana tingkat kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai luhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bertingkah laku serta mengembangkan kemampuannya. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai leluhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam kreativitas dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Agama sering dipraktikkan hanya menyangkut hubungan ertika dengan Tuhannya, sama sekali tidak berkaitan dengan persoalan sehari-hari. (Jalaludin, 1999:157).

Ritualisme semata bukanlah pertanda “kebangkitan agama”, karena yang amat menesak masyarakat kita saat ini adalah nilai praktis



dan aplikatif dari ajaran-ajaran agama tersebut. Tatkala sebuah konsepsi tentang agama tidak lagi punya makna ia akan ditinggalkan dan diganti ajaran yang lain. Citra agama harus selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman, artinya setiap generasi harus melahirkan sendiri “agama yang layak”, agar kehadirannya berarti jaminan atas berlangsungnya kemanusiaan universal tanpa pandang bulu. Pada konteks inilah kita menanti mewujudkan agama, “otentik” yang senantiasa memberi jawaban memuaskan atas segala persoalan sosial yang melanda masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak ditemukan mereka yang taat beragama itu dilatar belakangi oleh berbagai pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing.

Kondisi seperti ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, dengan demikian pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keagamaan masing-masing. William James melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan kreativitas keagamaan yang dimilikinya itu. (Jalaludin, 1999: 177).

Sedangkan Irma Damajanti, (2006:25-26). Mengatakan ada Lima tingkatan kreativitas yaitu:

a. Tingkatan Ekspresif

Esensi kreativitas ini adalah ekspresi yang biasanya bebas dari keahlian dan keaslian. Jenis hasil kreativitas ini kurang penting.



b. Tingkat Produktif

Individu-individu beralih dari tingkat kreativitas ekspresif ke tingkat produktif apabila keahlian mereka berkembang sehingga mereka bisa menghasilkan karya-karya yang sempurna.

c. Tingkat Inventif

Tingkat kreativitas ini tidak menuntut keahlian atau intuisi. Sebaliknya ia meneruskan keluwesan dalam memahami hubungan-hubungan baru yang tidak biasa antara komponen-komponen terpisah yang telah ada sebelumnya.

d. Tingkat Inovatif

Tingkat kreativitas ini memerlukan kemampuan konseptualisasi abstrak yang kuat terdapat pada waktu prinsip-prinsip yang utama yang dipahami secara cukup, sehingga mempermudah bagi individu kreatif untuk memperbaiki dan mengubahnya.

e. Tingkat Emergentif

Tingkat ini merupakan bentuk kreativitas yang tertinggi. Ia mencakup konseptualisasi suatu prinsip yang benar-benar baru dalam kebanyakan tingkat dan yang paling abstrak.

Mengingat pentingnya kreativitas keagamaan siswa tersebut, maka di sekolah perlu disusun suatu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas keagamaan. Strategi tersebut diantaranya meliputi pemilihan pendekatan, metode atau model pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang saat ini sedang berkembang ialah pembelajaran



berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran keagamaan melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran (Ratnaningsih, 2003: 17).

Menurut Evans, (1991:105). Banyak tantangan yang dihadapi dalam proses berpikir kreatif, di antaranya adalah:

- a. Ragu-ragu dan tidak ada keberanian dalam menyampaikan ide karena dihantui perasaan takut salah, khawatir idenya akan dilecehkan orang lain, dan takut dikucilkan dari lingkungan.
- b. Sangat terikat pada mekanisme berpikir yang sudah terpola secara baku, sehingga memandang tidak perlu direpotkan dengan mencari-cari sesuatu yang baru dan belum tentu akan menjadi lebih baik.
- c. Kondisi lingkungan yang bersifat *status quo* sehingga cenderung akan menolak perubahan.
- d. Proses berpikir yang lamban sehingga idenya keburu ditangkap pihak lain.

Lingkungan dan budaya tradisional seringkali menjadi penghambat utama bagi lahirnya kreativitas keagamaan. Misalnya: kurangnya wawasan dan penguasaan pengetahuan yang terbatas, tradisi turun temurun yang mengajarkan bahwa seorang anak harus selalu patuh akan menghambat kreativitas berpikir anak, pimpinan yang bersifat otoriter (kepala sekolah) tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berbeda pendapat, penolakan lingkungan atas ide kreatif yang dimunculkan akan mematikan semangat anak untuk menemukan terobosan baru, suasana hati yang sedang gundah atau panas akan ikut



menutup lahirnya ide baru, demikian pula ancaman atau tekanan dari pihak lain dapat membuyarkan gagasan-gagasan baru.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat keberagamaan

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberagamaan antara lain:

a. Faktor intern

Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap tingkat keberagamaan antara lain: Faktor kognitif, mengacu pada remaja yang memiliki mental masih abstrak, mereka hanya mengkaji isu-isua dengan berpatokan pada dasar-dasar agama tanpa memperdalamnya lebih lanjut.

Faktor personal, mengacu pada konsep individual dan identitas, individual maksudnya seseorang itu selalu menyendiri sedangkan identitas maksudnya proses menuju pada kestabilan jiwa. Faktor hereditas, perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama maka akan timbul rasa berdosa dan perasaan seperti ini yang ikut mempengaruhi tingkat keagamaan seseorang.

Tingkat usia, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual mempengaruhi tingkat keagamaan mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama.



Bahkan pada usia adolesensi sebagai rentang umur tipikal terjadinya konversi agama meskipun konversi cenderung dinilai sebagai produk sugesti dan bukan akibat dari perkembangan kehidupan spiritual seseorang.

Kepribadian, dalam kondisi normal secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam tingkat keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumny: Lingkungan keluarga, konsep father image (citra kebapaan) menyatakan bahwa tingkat keagamaan dipengaruhi oleh citra terhadap bapaknya. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Lingkungan institusional, yang ikut mempengaruhi tingkat kegamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Kurikulum, hubungan guru dan murid serta hubungan antar teman dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa



keagamaan tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam tingkat keberagaman warganya. (Jalaluddin, 1996:214-219).

Sedangkan menurut Sururin, (2004:79). Mengemukakan ada empat faktor keberagaman yang mempengaruhi keberagaman remaja, yaitu:

a. Pengaruh Sosial

Mencakup semua pengaruh social dalam perkembangan sikap keberagaman yang terdiri dari pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan social.

Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan suatu sikap keberagaman remaja.

b. Berbagai Pengalaman

Pengalaman konflik moral juga memainkan peranan dalam sikap keberagaman. Disamping itu, seperangkat pengalaman batin emosional yang tampaknya terikat secara langsung dengan tahun atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagaman juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keagamaan.

c. Kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat di penuhi secara sempurna,



sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan keputusan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

d. Proses Pemikiran

Peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Mahluk berfikir . salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterimanya dan mana yang harus di tolak.

Faktor terakhir ini yang agak relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan sikap terbuka.

3. Indikator Kreativitas Keagamaan

Munandar, (1999:36-37). Mengemukakan bahwa untuk melihat pengembangan kreativitas keagamaan siswa dapat di tinjau dari beberapa indicator di bawah ini, antara lain:

- ❖ Dari sudut siswa :
 - Mempunyai minat, keberanian menampilkan minat, kebutuhan permasalahannya.



- Percaya diri, dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan pembelajaran.
 - Menampilkan berbagai usaha atau kekreaitvan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - Mandiri dalam berfikir, kebebasan melakukan terebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak laennya.
- ❖ Dari sudut guru, yaitu:
 - Adanya usaha mengembangkan kretivitas keagamaan siswa, agar siswa memiliki kemampuan berfikir kreatif.
 - Bahwa peranan guru tidak mendominasi keinginan siswa untuk berkreativitas dalam segi keagamaan.
 - Seorang guru harus mampu memberikan ide-ide kreativitas keagamaan.
 - ❖ Dari segi program, yaitu:
 - Tujuan intruksional serta kosep isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan peserta didik.
 - Program cukup jelas dan dapat dimengerti siswa.
 - Bahan pembelajaran mengandung konsep, prinsip, dan keterampilan.
 - ❖ Dari sarana belajar, tampak adanya:
 - Sumber-sumber belajar bagi siswa.
 - Adanya waktu untuk melakukan kegiatan belajar.



C. Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai Usaha Meningkatkan Kreativitas Keagamaan Siswa

Pembelajaran merupakan upaya menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat, pendidikan, dan keluarga. Sedangkan dalam merespon pelajaran di kelas misalnya siswa bergantung pada persepsinya terhadap guru pengajar dan teman-teman sekelasnya.

Seperti dalam proses perkembangan lainnya, proses perkembangan kreativitas juga berkaitan dengan proses perkembangan belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil kreativitasnya sangat bergantung pada proses pembelajaran siswa tersebut. ini bermakna bahwa proses pembelajaran sangat menentukan kualitas ketrampilan siswa. (Basuki, 2006:23).

Menurut Heru, (2006:103). Pengembangan proses pembelajaran dalam kreativitas keagamaan dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Menyadari adanya masalah tentang keagamaan yang menarik perhatian dan penting untuk segera dicari pemecahannya, atau menghadapi kebutuhan yang urgent, atau memiliki sebuah imajinasi yang ingin diwujudkan untuk kemaslahatan umat
2. Mengidentifikasi akar masalah, fokus kebutuhan, serta target produk imajinasi;
3. Mencari berbagai rujukan yang dapat memberi inspirasi bagi lahirnya ide-ide baru dalam upaya memecahkan masalah tentang keagamaan atau mewujudkan keinginan di atas;



4. Merumuskan berbagai alternatif solusi atau produk yang belum pernah atau jarang dilakukan orang lain;
5. Menilai setiap alternatif solusi melalui diskusi secara transparan agar dapat menemukan alternatif terbaik;
6. Mengembangkan alternatif terpilih menjadi sebuah karya inovatif.

Setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang di hadapinya, disamping kemampuan ilmiah yang dimiliki, serta penguasaan terhadap metode dan keterampilan mengajar.

Pengetahuan tentang ciri-ciri perkembangan jiwa anak pada umur tertentu akan membantu dalam memberikan materi pengajaran yang cocok dengan umur anak, dan dalam penggunaan metode yang dapat menarik minat anak dan tepat bagi umur yang dilaluinya. (Bambang Syamsul Arifin, 2008:93).

Bagi seorang guru Akidah Akhlak, diplukan syarat lain, disamping syarat-syarat yang biasanya diplukan bagi seorang guru yang bukan pengajar Akhlak (Agama). Guru Akidah Akhlak hendaknya mengetahui kreativitas keagamaan anak, sehingga ia dapat mengarahkan ke peserta didik untuk dapat mengembangkan minat dan bakatnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan cara yang berhasil dan berdaya guna untuk mencapai tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang harus dicapainya. Di samping itu semua guru Akidah Akhlak hendaknya mengetahui sifat khusus tentang



pembelajaran Akhlak, sehingga ia akan benar-benar dapat melakukan tugas pembinaan terhadap anak didiknya. (Zakiah Drajat, 1989:127).

Pembelajaran Akidah Akhlak hendaknya mampu mengembangkan kreativitas keagamaan bagi siswa, sehingga siswa mampu memberikan suatu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Dengan kata lain pembelajaran Akidah Akhlak akan sukses, dengan adanya kreativitas keagamaan yang dikembangkan oleh para peserta didik, serta ajaran Akhlak itu tercermin dalam pribadi guru Akidah Akhlak itu sendiri.

Mengingat pentingnya kreativitas keagamaan siswa tersebut, maka di Madrasah perlu disusun suatu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas keagamaan. Strategi tersebut diantaranya meliputi pemilihan pendekatan, metode atau model pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang saat ini sedang berkembang ialah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran keagamaan melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran (Ratnaningsih, 2003: 17).

Berkenaan dengan pembelajaran Akhlak bagi remaja, seorang guru Akidah Akhlak hendaknya memahami perasaan akibat dorongan dan segala keinginan peserta didik, dengan memahami keadaan itu, seorang guru Akidah Akhlak dapat memberikan pembelajaran secara cepat oleh peserta didik. Sehingga bisa mengembangkan keterampilan siswa dan memberikan manfaat bagi lingkungan Madrasah, Masyarakat, dan diri sendiri.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh, 1987, *Metode Penelitian*, Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardani, 2005, *Akhlak Tasawuf*, PT Mitra Cahaya Utama.
- Arifin, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Asmaran, 1994, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barnawie, 1988, *Materi Akhlak*, Solo : CV Ramdhani.
- Basuk, dan Heru,-2006. *Pengembangan Kreativita*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Ibrahim, 2007, *Membangun Akidah dan Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Daryanto, 2005, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Rineka cipta.
- Damajanti, Irma, 2006, *Psikologi*, Bandung : PT. Kiblat Buku Utama.
- Derajat Zakiah, 1992, *Ilmu Pendidikan Isalam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 1990, *Metode Belajar Mengajaran Kesulitan Belajar*, Bandung: Tasito.
- Hasbullah, 2005, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- James, 1991, *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- Kurdi, dan Aziz, Abdul, 2006, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, Bandung: Pustaka Bani Kuraisy.
- Mahjuddin, 2000, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapan Dalam Hadits*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Majid, Abdul, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masan, 2009, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kelas VIII*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Syah, Muhibin, 2010, cet.. ke-5(revisi), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, 1997, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : CV PustakaSetia.
- Munjin, Ahmad, Nasih, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nata, Abudin, 2003, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, Yeni, 2010, *Strategi Pembelajaran Kreativitas*, Jakarta: Kencana.
- Subana, 2000, *Pendekatan Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sudijono, Anas, 1999, *Pengantar Studi Akhlak*, Bandung: Sinar Grafindo
- Sudjana, 2000, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production.
- Sudjono, 2004, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, 2005, *Pengembangan Kreativitas Anak*, Bandung: Depdiknas.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Tafsir, Ahmad, 2002, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zahrudin, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.